



# Penerapan Nilai Nilai Perwayangan Pandawa dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal

Abdul Maliq Ridwan<sup>1</sup>, Nasrudin Ahmad<sup>2</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>12</sup>

[abdulmaliridwan1234@gmail.com](mailto:abdulmaliridwan1234@gmail.com)<sup>1</sup>, [nasrudinahmad2004@gmail.com](mailto:nasrudinahmad2004@gmail.com)<sup>2</sup>

## ABSTRACT

Wayang is a traditional art form originating from Indonesia that has developed significantly in the country. In the past, wayang was often used as a medium for spreading Islamic teachings by the Wali Songo. In the present era, wayang is frequently utilized as a medium to convey messages. In the field of guidance and counseling, school counselors can take advantage of wayang to shape positive character traits in students. Counselors can select stories from the Pandawa wayang to convey positive values aimed at fostering wisdom, firmness, cleverness, diligence, and a love of learning in students. When presenting a wayang performance, a counselor must be able to deliver it effectively, ensuring that students are engaged and that the positive values from the characters are well communicated to them.

**Keywords :** Wayang, Counselor, Media, Character.

## ABSTRAK

Wayang Merupakan suatu kesenian asli Indonesia yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia, dahulu, wayang sering sekali digunakan dalam syiar agama Islam oleh Walisongo. Diera sekarang wayang kerap kali digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Dalam dunia bimbingan dan konseling guru BK dapat memanfaatkan wayang tersebut dalam membentuk karakter positif peserta didik. Konselor dapat mengambil salah satu cerita wayang Pandawa dalam menyampaikan nilai-nilai positif untuk membentuk karakter siswa yang bijaksana, tegas, cerdik, rajin, dan suka belajar. Dalam menyampaikan suatu wayang seorang konselor senantiasa harus mampu menyampaikan dengan baik sehingga peserta didik tertarik dan nilai-nilai positif dari tokoh wayang tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

**Kata Kunci :** wayang, konselor, media, karakter

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan masyarakat lokal (indigenous knowledge systems) yang bersifat empiris dan pragmatis (Hidayat, 2023). Pentingnya membangun karakter berdasarkan kearifan lokal bagi generasi muda menjadi sebuah respons yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi yang kian cepat dan berpotensi merusak karakter anak-anak Indonesia (Perubahan et al., 2024). Modernisasi membawa kemudahan dan akses informasi yang luas, namun di sisi lain, juga memperkenalkan budaya asing yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Fenomena ini terlihat jelas pada generasi muda yang kini menjadi lebih rentan terhadap pengaruh gadget dan media sosial. Tak sepatutnya bila menempatkan globalisasi dan modernisasi menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan



degradasi moral dan perubahan karakter pada generasi remaja (Wibowo & Anjar, 2017). Banyak anak muda saat ini terpapar oleh berbagai konten yang tidak selalu memberikan dampak positif, seperti menjadikan platform tiktok sebagai acuan perilaku dan gaya hidup. Akibatnya, perasaan fear of missing out (FOMO) atau keinginan untuk ikut-ikutan dalam tren negatif kerap kali muncul, menjadikan mereka lebih mudah terpengaruh dan berperilaku menyimpang.

Seiring dengan tantangan tersebut, media pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik. Penanaman karakter pada anak merupakan proses penyesuaian kepribadian yang perlu memperhatikan bermacam-macam prinsip dasar pertumbuhan (Darul & Email, 2017) Menurut Setyani et al. (2019), keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, karena media pembelajaran dapat membantu siswa lebih memahami materi dan sebagai alat untuk terjadinya interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, penting bagi seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan untuk selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan konteks sosial di mana mereka bekerja. Jika guru Bimbingan Konseling (BK) mampu memahami situasi dan kondisi yang ada, layanan yang diberikan akan berlangsung lancar dan efektif.

Agar tujuan bimbingan dan konseling dapat tercapai, setiap individu yang menerima layanan harus diberikan kesempatan untuk mengenali dan melaksanakan tujuan hidupnya, merumuskan rencana hidup yang berdasarkan pada tujuan tersebut, memahami kebutuhan-kebutuhan diri, menanggulangi kesulitan, serta mengembangkan kemampuan secara optimal (Mahaly, 2021). Proses ini melibatkan empat bidang utama yang menjadi perhatian dalam bimbingan dan konseling, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Salah satu penerapan nilai-nilai dari perwayangan juga dapat diadaptasi untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik, guna memastikan mereka mengalami tumbuh kembang yang optimal.

Karakter baik pada individu dapat dikenali melalui beberapa tanda, seperti kesukaan untuk berbuat baik dan membantu lingkungan sekitar, ketaatan beragama, berbicara tentang hal-hal yang positif, serta berpikir secara optimis. Pembentukan karakter positif ini sangat dipengaruhi oleh peran serta pola asuh orang tua, yang merupakan sekolah pertama bagi anak. Oleh karena itu, dalam lingkungan keluarga, penting bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai positif yang memiliki efek jangka panjang bagi perkembangan anak. Ketika anak diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai baik, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berkarakter baik tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan konteks yang sudah disebutkan, membangun karakter berdasarkan kearifan lokal adalah langkah strategis yang perlu diambil untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman, sekaligus

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pemahaman Masalah Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Manajemen, Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



menjaga identitas dan budaya bangsa Indonesia. Penguatan karakter di kalangan kaum muda adalah investasi berharga untuk masa depan yang lebih baik

## PEMBAHASAN

### Pengertian wayang

Wayang kulit merupakan bagian dari bentuk budaya lokal Indonesia, yang telah ada dan bertahan sejak zaman nenek moyang (Tuti Lestari & Mauli Rosa Bustam, 2022). Wayang merupakan salah satu warisan budaya yang tetap lestari hingga saat ini. Seni pertunjukan wayang sering kali masih di pertontonkan. Wayang, yang mendapatkan pengakuan sebagai karya agung oleh UNESCO, (Perubahan et al., 2024) dihargai karena memiliki nilai tinggi dalam peradaban manusia. Kebermaknaan wayang tercermin dalam karakter tokoh, alur cerita, dan berbagai elemen pendukungnya. Wayang merupakan suatu kesenian yang memiliki berbagai jenis, antara lain wayang kulit, wayang golek, dll. Wayang sudah ada sejak jaman walisongo, Banyak nilai tentang kehidupan keagamaan serta sosial yang terkandung dalam tokoh pewayangan (E-issn, 2022). Dahulu kala walisongo menggunakan media perwayangan sebagai sarana syiar agama Islam, pada umumnya wayang yang di gunakan untuk syiar dahulu kala oleh wali songo adalah wayang kulit.

Di antara Walisongo yang menggunakan wayang sebagai media pendidikan adalah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga yang dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat (Purwanto, 2018) mengingat peran efektifitas dalam pengajaran pembelajaran menggunakan wayang di era walisongo. Membuat sekarang ini media pembelajaran wayang banyak digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal agar mudah di mengerti oleh orang lain. Didalam wayang tersebut sebagai media pembelajaran terdapat nilai-nilai positif yang terkandung dalam wayang pada umumnya. Sehingga orang yang menyaksikan suatu wayang tersebut mampu mengambil nilai atau dampak positif dari wayang yang dipertunjukkan tersebut. Wayang juga dapat mengajarkan suatu karakter positif bagi peserta didik. Didalam wayang tidak lepas dari peran dalang yang berperan dalam menjalankan wayang tersebut. Seorang dalang memang dituntut agar mampu memiliki keterampilan dalam memainkan permainan wayang tersebut dengan baik serta mampu menyampaikan maksud yang ingin di sampaikan kepada audience

### Tokoh Wayang Pandawa

Wayang pandawa sangat populer dan sering dikenal oleh masyarakat luas. Pandawa sendiri hadir dalam cerita Mahabharata, sosok Pandawa sendiri menceritakan tokoh yang memiliki karakter baik dalam cerita Mahabharata. Sosok Pandawa sendiri terdiri dari antara lain, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Terdapat karakter-karakter dari masing-masing tokoh tersebut antara lain; (Yudistira) Yudistira, yang juga



dikenal dengan nama Dharmaraja, adalah sosok tertua di antara lima bersaudara Pandawa dalam epik Mahabharata. Ia merupakan putra pertama dari Kunti dan lahir sebagai anugerah dari Dewa Dharma, dewa keadilan. Karakteristik Yudistira yang paling menonjol adalah kebijaksanaan, integritas, dan pengabdian terhadap prinsip moral (dharma). Hal ini membuatnya dihormati tidak hanya oleh saudara-saudaranya tetapi juga oleh masyarakat luas dan bahkan oleh lawan-lawannya. Sebagai pemimpin Pandawa, Yudistira menjadi simbol ideal seorang raja yang adil dan bijaksana. Sejak kecil, ia menunjukkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi. Ia selalu mengutamakan kebenaran dan keadilan di atas segalanya, bahkan jika itu berarti harus menghadapi kerugian atau penderitaan pribadi. Prinsip ini menjadi landasan dalam setiap keputusan yang ia ambil, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kepemimpinannya.

(Bima) Bima, juga dikenal sebagai Werkudara atau Bhimasena, adalah salah satu tokoh utama dalam epik Mahabharata. Ia adalah putra kedua dari pasangan Kunti dan Pandu, yang lahir sebagai anugerah dari Dewa Bayu, dewa angin. Dari Dewa Bayu, Bima mewarisi kekuatan fisik luar biasa, ketangguhan yang tak tertandingi, serta keberanian yang membara. Gambaran sosok Bima, beliau adalah sosok berperawakan tinggi besar laksana raksasa serta wajahnya yang garang (E-issn, 2022), Bima menjadi simbol keberanian, kekuatan, dan keadilan di antara lima Pandawa. Sejak kecil, Bima telah menunjukkan keunggulannya dalam kekuatan fisik. Dalam setiap pelatihan yang diberikan oleh guru mereka, Drona, Bima selalu menonjol dalam hal ketahanan dan kemampuan bertarung. Ia memiliki keberanian yang luar biasa dan tidak pernah ragu untuk melindungi orang-orang yang ia sayangi. Hubungan Bima dengan saudaranya sangat erat, terutama dengan adiknya, Arjuna, yang sering berjuang bersamanya di medan perang.

Karakteristik utama Bima adalah ketegasannya dalam menegakkan kebenaran. Ia memiliki prinsip kuat bahwa siapa pun yang bersalah harus dihukum tanpa memandang status atau kedudukan. Sikap ini membuat Bima sering dianggap sebagai pelindung bagi mereka yang tertindas. Dalam banyak kisah Mahabharata, Bima tampil sebagai ksatria yang membela keadilan dan melawan kejahatan tanpa kompromi. Salah satu momen penting yang menunjukkan kekuatan dan keberanian Bima adalah saat ia membunuh Hidimba, raksasa yang meneror hutan. Dalam pertempuran itu, Bima tidak hanya menunjukkan kekuatannya tetapi juga kepeduliannya terhadap keselamatan orang lain. Ia melindungi keluarganya dan rakyat yang tak bersalah dari ancaman raksasa tersebut.

Bima juga dikenal sebagai ksatria yang memegang teguh janji. Ketika ia berjanji untuk membalas dendam atas penghinaan yang diterima keluarganya, ia melakukannya dengan penuh semangat dan dedikasi. Janji-janji yang diucapkannya selalu diiringi dengan tindakan nyata, mencerminkan karakter seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Selain kekuatannya,

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 5 Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Manajemen, Layanan BK
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
- 8 Character Building Berbasis Kearifan Lokal
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



Bima juga memiliki kemampuan memasak yang luar biasa, yang jarang diketahui banyak orang. Selama masa penyamaran Pandawa di Kerajaan Matsya, Bima bekerja sebagai juru masak istana dengan nama samaran Ballava. Perannya ini menunjukkan sisi unik Bima yang sering kali terlupakan: ia adalah individu yang serba bisa dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi. Pada akhirnya, Bima adalah simbol keberanian, keadilan, dan cinta keluarga. Ia adalah sosok yang tegas namun penuh kasih, yang tak gentar melawan ketidakadilan. Dalam epik Mahabharata, peran Bima sebagai pelindung dan penegak kebenaran sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral tetap terjaga. Keberanian dan keteguhannya menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya tentang pentingnya membela kebenaran tanpa rasa takut.

(Arjuna) Arjuna, salah satu tokoh utama dalam Mahabharata, adalah putra ketiga Kunti dan Pandu. Ia lahir sebagai anugerah dari Dewa Indra, dewa perang dan langit, yang memberinya keberanian, ketangkasan, dan keahlian luar biasa dalam seni perang. Di antara lima Pandawa, Arjuna dikenal sebagai ksatria yang tak tertandingi dalam kemampuan bertarung, khususnya dalam seni memanah. Selain itu, ia memiliki karakter yang cerdas, disiplin, dan penuh dedikasi terhadap dharma (kewajiban moral). Sejak kecil, Arjuna menunjukkan bakat luar biasa dalam berbagai bidang, terutama dalam seni bela diri. Di bawah bimbingan guru mereka, Drona, Arjuna unggul dalam semua pelatihan. Ia tidak hanya menguasai teknik-teknik perang, tetapi juga memiliki ketekunan dan fokus yang membuatnya menjadi murid kesayangan Drona. Salah satu bukti keunggulannya adalah keberhasilannya memenangkan kompetisi menembak ikan pada upacara swayamvara Draupadi, di mana ia menunjukkan ketepatan dan konsentrasi luar biasa.

Keahlian Arjuna tidak terbatas pada memanah. Ia juga menguasai berbagai senjata ilahi yang diperolehnya melalui latihan keras dan pengabdian. Salah satu senjata terkuatnya adalah Pasupatastra, yang diperoleh dari Dewa Siwa setelah melakukan tapa brata yang ketat. Selain itu, Arjuna juga menerima pelatihan dari Dewa Indra, ayahnya, di kahyangan, di mana ia semakin mengasah keterampilannya sebagai ksatria yang tak terkalahkan. Arjuna juga dikenal sebagai sosok yang memiliki keberanian moral. Dalam perang besar Kurukshetra, ia menghadapi dilema besar ketika harus melawan saudara-saudaranya, guru-gurunya, dan teman-temannya yang berada di pihak Kurawa. Arjuna memiliki jiwa teguh dan berwajah rupawan. Didalam keterasingan diri, Arjuna digambarkan sebagai individu yang rajin berpuasa, Arjuna mempunyai jiwa yang tenang didalam menghadapi semua cobaan dan kesengsaraan hidup (E-issn, 2022). Pada awal perang, Arjuna merasa ragu dan kehilangan semangat untuk bertarung. Namun, melalui wejangan Krishna yang termuat dalam Bhagavad Gita, Arjuna menemukan kembali keyakinannya. Krishna mengajarkan Arjuna tentang pentingnya menjalankan dharma tanpa keterikatan pada hasil, dan pesan ini menjadi salah satu inti ajaran spiritual Mahabharata.



(Nakula) Nakula, salah satu dari lima Pandawa, adalah putra keempat Pandu. Ia lahir dari Madri, istri kedua Pandu, sebagai anugerah dari Dewa Aswin, dewa kembar pelindung kesehatan dan kecantikan. Bersama saudara kembarnya, Sadewa, Raden Nakula alias Pinten diibaratkan bagai jari Manis, simbol dari kesatria yang giat dan rajin bekerja, penampilan Nakula tidak pernah sembarangan selalu berpakaian rapi serta bagus juga dermawan (E-issn, 2022). Dalam Mahabharata, Nakula sering dianggap sebagai simbol kejujuran, kesetiaan, dan kemampuan praktis yang luar biasa. Sebagai anak dari Dewa Aswin, Nakula dianugerahi kecerdasan, keterampilan medis, dan penampilan yang mempesona. Ia dikenal sebagai pria tampan dengan wajah yang bersinar dan tutur kata yang lembut. Namun, di balik ketampanannya, Nakula adalah individu yang sangat rajin dan berdedikasi tinggi. Ia memiliki kemampuan luar biasa dalam seni berkuda, merawat kuda, dan keahlian dalam ilmu pengobatan. Keterampilannya ini membuatnya menjadi anggota Pandawa yang serba bisa dan sangat dihormati.

Nakula tumbuh dalam lingkungan yang penuh tantangan bersama saudara-saudaranya. Meskipun ia bukan putra kandung Kunti, ia selalu menghormati dan mencintai Kunti seperti ibunya sendiri. Ia juga menunjukkan kesetiaan yang besar kepada Yudistira sebagai pemimpin Pandawa dan tidak pernah mempertanyakan keputusan yang diambil oleh saudara tertuanya. Sikap ini menunjukkan rasa hormat dan kebijaksanaan Nakula dalam menjaga harmoni di antara keluarganya. Salah satu momen penting yang menunjukkan karakter Nakula adalah saat ia memilih untuk tetap setia kepada keluarganya selama masa pengasingan Pandawa. Selama 13 tahun di hutan, Nakula tidak hanya membantu dalam tugas-tugas sehari-hari tetapi juga memberikan dukungan emosional dan fisik kepada saudara-saudaranya. Ia menggunakan keahliannya dalam merawat kuda untuk memastikan bahwa transportasi dan kebutuhan logistik keluarga tetap terpenuhi.

(Sadewa), putra kelima Pandu dan saudara kembar Nakula, adalah salah satu tokoh penting dalam epik Mahabharata. Ia dilahirkan sebagai anugerah dari Dewa Aswin, dewa kembar pelindung kesehatan dan kecantikan, yang memberikan Sadewa kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan luar biasa dalam memahami hal-hal yang tersembunyi. Sadewa alias Tangsen alias Darmagranti memiliki penampilan yang bersahaja hingga indah dilihat mata semua individu (E-issn, 2022). Dalam kisah Mahabharata, Sadewa sering digambarkan sebagai seorang ksatria yang bijaksana, tenang, dan setia, dengan keahlian khusus dalam ilmu astrologi dan perencanaan strategis. Sadewa tumbuh bersama keempat saudara Pandawanya di lingkungan istana Hastinapura yang penuh intrik politik dan persaingan. Meskipun ia adalah anak bungsu, Sadewa menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan yang luar biasa sejak usia muda. Ia dikenal sebagai seorang pendengar yang baik, yang selalu memberikan saran berdasarkan pemikiran logis dan mendalam. Karakteristik ini membuatnya dihormati tidak hanya oleh saudara-saudaranya tetapi juga oleh banyak tokoh lain dalam Mahabharata.

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pemahaman Masalah Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Manajemen, Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



Salah satu kelebihan utama Sadewa adalah kemampuannya dalam ilmu astrologi dan ramalan. Kemampuan ini menjadi aset penting bagi Pandawa selama perjalanan mereka, baik dalam masa pengasingan maupun dalam perang besar Kurukshetra. Sadewa dikenal dapat membaca tanda-tanda alam dan memahami kehendak para dewa. Kemampuannya ini sering digunakan untuk merancang strategi yang menguntungkan Pandawa. Kebijakan Sadewa juga tercermin dalam kemampuannya menjaga rahasia. Salah satu kisah paling terkenal yang menggambarkan karakter ini adalah saat ia mengetahui rahasia tentang kematian Raja Jarasandha, musuh besar Pandawa. Meskipun Sadewa mengetahui bagaimana cara mengalahkan Jarasandha, ia tetap menjaga rahasia itu sampai waktunya tiba untuk digunakan demi kebaikan bersama. Kesetiiaannya terhadap dharma dan tanggung jawabnya sebagai seorang penjaga rahasia menunjukkan integritas tinggi yang ia miliki.

### **Implementasi perwayangan dalam Rana Bimbingan dan konseling**

Implementasi adalah salah satu perwujudan suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan suatu aktifitas bimbingan dan konseling, tentang cara menggerakkan sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan,serta mengawasi pelaksanaan bimbingan dan konseling berlangsung , serta mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling (Arsini et al., 2023). Wayang adalah salah satu bentuk seni tradisional Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur dan sarat akan pesan moral. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pewayangan antara lain etika, budaya, mistikisme, cermin jati diri, karakter, religius, kebangsaan, dan pedoman hidup (Ronaldo, 2023). Keberadaannya tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter. Dalam ranah bimbingan dan konseling (BK), implementasi wayang dapat menjadi strategi yang menarik untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Hal ini sangat relevan terutama di wilayah-wilayah yang memiliki kedekatan budaya dengan wayang, seperti di Pulau Jawa. Wayang memiliki karakter yang beragam, mulai dari tokoh protagonis seperti Arjuna yang melambangkan keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab, hingga tokoh antagonis seperti Rahwana yang merepresentasikan sifat serakah dan ambisi yang berlebihan. Kisah-kisah dalam wayang sarat akan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesetiaan, pengendalian diri, dan penghormatan kepada orang lain. Guru BK dapat memanfaatkan kisah-kisah ini untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik mengalami konflik dalam hubungan pertemanan, guru BK dapat menyampaikan kisah tentang Pandawa dan Kurawa. Dengan membahas bagaimana Pandawa mampu mengatasi konflik melalui kebijaksanaan dan kerja sama, peserta didik dapat belajar menyelesaikan masalah mereka dengan cara yang positif. Agar implementasi



wayang dalam BK efektif, guru BK perlu memiliki keterampilan khusus dalam menyampaikan cerita wayang dengan cara yang menarik. Berikut adalah beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan:

1. **Kemampuan Mendongeng** : Mendongeng adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru bimbingan dan konseling ketika menggunakan wayang dalam kegiatan layanan. Kemampuan ini mencakup cara menyampaikan cerita dengan jelas, menarik, dan penuh ekspresi. Dengan mendongeng yang baik, pesan moral dari kisah wayang dapat tersampaikan secara efektif kepada peserta didik. Guru yang mampu mendongeng dengan gaya yang hidup, intonasi suara yang tepat, serta penggunaan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai, akan lebih mudah menarik perhatian peserta didik. Hal ini tidak hanya membuat cerita menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik memahami pesan yang terkandung dalam cerita tersebut.
2. **Penguasaan Materi Wayang** : bagi seorang guru bimbingan dan konseling. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang alur cerita, tokoh-tokoh, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah wayang, seperti dari epos Mahabharata atau Ramayana. Guru yang memahami kisah wayang secara menyeluruh dapat menyampaikan pesan yang akurat dan relevan kepada peserta didik. Lebih dari itu, penguasaan materi wayang juga mencerminkan apresiasi terhadap budaya lokal, yang dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk lebih menghargai kekayaan budaya bangsa. Dengan pengetahuan yang luas tentang wayang, guru dapat memilih cerita yang paling sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik.
3. **Penggunaan Media Kreatif** : Dalam menyampaikan cerita wayang, penggunaan media kreatif dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik dan interaktif. Guru dapat memanfaatkan video animasi, boneka wayang sederhana, atau ilustrasi visual untuk membantu peserta didik memahami cerita dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Misalnya, boneka wayang sederhana dapat digunakan dalam pertunjukan kecil di kelas, sementara video animasi dapat memberikan visualisasi modern yang menarik bagi generasi muda. Media kreatif ini tidak hanya meningkatkan daya tarik cerita tetapi juga membantu peserta didik lebih memahami karakter dan alur cerita.
4. **Kemampuan Beradaptasi** : Kemampuan beradaptasi adalah kunci keberhasilan dalam menggunakan wayang untuk bimbingan dan konseling. Guru harus mampu menyesuaikan cerita dan cara penyampaian dengan usia, kebutuhan, dan latar belakang budaya peserta didik. Sebagai contoh, untuk peserta didik usia anak-anak, cerita harus disederhanakan dengan fokus pada nilai-nilai moral yang mudah dipahami, seperti kejujuran atau keberanian. Selain itu, jika peserta didik berasal dari latar budaya di luar Jawa, guru dapat mengaitkan nilai-nilai

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 5 Pengembangan Pemmasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Manajemen, Layanan BK
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
- 8 Character Building Berbasis Kearifan Lokal
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



wayang dengan tradisi lokal yang lebih akrab bagi mereka. Dengan demikian, cerita wayang tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan positif.

Implementasi wayang dalam BK dapat dilakukan dalam berbagai bentuk layanan, seperti bimbingan kelompok, konseling individu, dan layanan pengembangan karakter.

Dalam bimbingan kelompok, guru BK dapat menggunakan cerita wayang sebagai bahan diskusi. Misalnya, guru BK dapat menyampaikan kisah "Bima Mencari Tirta Amerta" yang mengajarkan pentingnya kerja keras dan ketekunan. Setelah cerita disampaikan, peserta didik dapat diminta untuk mendiskusikan nilai-nilai yang mereka pelajari dan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konseling individu, cerita wayang dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami masalah mereka. Sebagai contoh, jika seorang peserta didik mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, guru BK dapat menggunakan cerita Arjuna yang merenungi tugas hidupnya di tengah konflik besar. Cerita ini dapat membantu peserta didik menemukan makna dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Guru BK dapat menyelenggarakan workshop atau pelatihan singkat di mana peserta didik membuat dan memainkan wayang sederhana. Melalui kegiatan ini, mereka dapat belajar bekerja sama, menghargai budaya, dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita wayang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian wayang, sebagai satu dari sekian banyak bentuk budaya tradisional Indonesia, telah lama berakar dalam masyarakat dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Wayang tidak hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang penting untuk pembentukan karakter individu. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam bimbingan dan konseling (BK), wayang dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan positif kepada siswa. Penggunaan wayang dalam BK menjadi semakin relevan, terutama bagi generasi muda yang kini tengah berhadapan dengan berbagai tantangan pitfall dari modernisasi dan budaya asing yang dapat menggerus nilai-nilai kearifan lokal. Dalam era digital saat ini, banyak anak muda yang terdampak oleh pengaruh gadget dan media sosial, yang sering kali menghadirkan konten-konten yang tidak mendidik dan bahkan berpotensi merusak karakter. Munculnya fenomena "fear of missing out" (FOMO) di kalangan generasi muda menunjukkan betapa pentingnya untuk memberikan alternatif positif dalam pembelajaran dan pengembangan karakter. Wayang sebagai media tradisional memiliki potensi yang besar untuk menjawab tantangan ini, dengan menyajikan kisah-kisah yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab.

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 5 Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Manajemen, Layanan BK
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
- 8 Character Building Berbasis Kearifan Lokal
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



Melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita wayang, para konselor dalam bidang pendidikan dapat memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengenali dan menjalankan tujuan hidup mereka dengan lebih baik. Karakter-karakter dalam cerita wayang, terutama dari tokoh Pandawa dalam epik Mahabharata, memberikan contoh yang nyata tentang bagaimana menghadapi konflik, mengambil keputusan yang bijaksana, dan berjuang untuk keadilan. Misalnya, kisah Yudistira yang selalu mengutamakan kebenaran dan keadilan, serta Bima yang melambungkan keberanian dan ketegasan, memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk mengembangkan sikap positif dalam diri mereka. Dalam prakteknya, konselor perlu memastikan bahwa metode penyampaian melalui wayang dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Kemampuan mendongeng, penguasaan materi, serta adaptasi terhadap konteks budaya siswa menjadi beberapa keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh guru BK. Dengan demikian, para siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga dapat berinteraksi dan berdiskusi mengenai nilai-nilai yang diangkat dalam cerita tersebut. Ini dapat dilakukan dalam berbagai format, termasuk bimbingan kelompok, konseling individu, atau melalui workshop yang lebih interaktif. Lebih jauh lagi, keragaman karakter dalam wayang, dari tokoh protagonis hingga antagonis, memberikan kesempatan untuk mendalami sifat-sifat yang bisa diteladani atau dihindari. Melalui perbandingan ini, siswa dapat lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implementasi wayang dalam konteks bimbingan dan konseling tidak hanya mendidik, tetapi juga membangun komunitas yang saling berbagi dan mendukung dalam perkembangan karakter yang positif.

Dengan memanfaatkan seni wayang, para konselor tidak hanya dapat menjadikan bimbingan lebih efektif, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal di tengah derasnya arus budaya global. Melalui pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal, diharapkan generasi muda Indonesia tidak hanya menjadi individu yang berkarakter baik, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan bangsa. Keseluruhan pendekatan ini memberikan gambaran jelas bahwa wayang memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, yang pada gilirannya dapat mencetak generasi muda yang tangguh dan berdaya saing, sekaligus menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan demikian, perjalanan untuk membangun karakter generasi muda melalui wayang menjadi salah satu investasi berharga bagi masa depan Indonesia yang lebih baik, di mana budaya dan karakter positif dapat berjalan beriringan dalam menghadapi tantangan zaman.

**DAFTAR RUJUKAN**

Arsini, Y., Azhar, R., Damanik, M. Y. P., & Azzahra, T. C. S. (2023). Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan



Keefektifan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 1–14.

Darul, U., & Email, U. J. (2017). Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 01(02), 86–102. <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/234/158>

E-issn, V. N. P. (2022). *Jurnal Dirosah Islamiyah Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Jurnal Dirosah Islamiyah*. 4, 304–321. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.1078>

Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 209–221. <https://doi.org/10.30653/001.202372.268>

Perubahan, K., Tangguh, D., Evaluasi, B., Mitigasi, K., Gempa, B., & Tengah, L. (2024). *Jurnal Humanitas*.

Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>

Ronaldo, P. (2023). Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 82–92. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/24349>

Tuti Lestari, A., & Mauli Rosa Bustam, B. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.51729/7150>

Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 1–9.

Setyani, A., Putri, N. R., & Waluyan, V. A. (2019). Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Antusiasme Siswa Kelas IV Di SD Sronдол Wetan 02 Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal. *Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*, April, 1–7.